

**Puitika Dalam Kidung *Jula-Juli*****Eko Cahyo Prawoto<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [ecahyop@gmail.com](mailto:ecahyop@gmail.com)/[ekocahyo@lppi.unipasby.ac.id](mailto:ekocahyo@lppi.unipasby.ac.id)**ABSTRAK**

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan puitika pada Kidung *Jula-Juli* yang didasarkan pada enam fungsi bahasa yakni; referensial, emotif/ekspresif, konatif, fatis, metalingual, dan puitis. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode tersebut penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah enam video *Kidung Jula-Juli (Kartolo)*. Teknik Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya; 1) mencari video pertunjukan *Ludruk/Kidung Jula-Juli* yang dibawakan oleh Kartolo di youtube, 2) mengunduh enam video pertunjukan *Ludruk/Kidung Jula-Juli* yang sudah dipilih, 3) menyimpan video tersebut dalam satu folder. Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan: 1) transkripsi keseluruhan *Kidung Jula-Juli*, 2) pengodean pada setiap data, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan identifikasi, 3) mengidentifikasi setiap data penerjemahan dari bahasa Jawa (Arek/Suabaya), 4) klasifikasi data berdasarkan enam fungsi puitika, 5) interpretasi data berdasarkan enam fungsi puitika setiap larik/bait. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui, bahwa di dalam *Ludruk/Kidung Jula-Juli* yang dilagukan oleh Kartolo mengandung fungsi-fungsi bahasa. Fungsi-fungsi tersebut secara umum berisi tentang moral, keharmonisan, interaksi dalam masyarakat, yang semuanya itu didasarkan pada konteks budaya Jawa Timur.

**Kata kunci:** Puitika, Kidungan, Fungsi Bahasa**ABSTRACT**

*This research is focused on the expression of poetry in the July-July Songs which are based on six language functions namely; referential, emotive / expressive, conative, phatic, metalingual, and poetic. Researchers used descriptive qualitative methods. The choice of the research method is adjusted to the purpose of the study. The source of the data in this study are six videos of the July-July Song (Kartolo). Data collection techniques carried out in several stages, including; 1) looking for videos of the Ludruk / Kidung Jula-Juli performance performed by Kartolo on youtube, 2) downloading six videos of the Ludruk / Kidung Jula-Juli performance that have been selected, 3) saving the video in one folder. The data analysis technique in this study is divided into several stages: 1) the overall transcription of the July-July Song, 2) the coding of each data, to facilitate the researcher in identifying, 3) identifying each translation data from Javanese (Arek / Suabaya), 4) data classification based on six poetic functions, 5) interpretation of data based on six poetic functions per array / stanza. Based on the results of this analysis it can be seen, that in Ludruk / Song of Jula-Juli which is cast by Kartolo contains language functions. These functions generally contain morals, harmony, interactions in society, all of which are based on the cultural context of East Java.*

**Keywords :** Poetry, Poetry, Language Function

## 1. PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang kaya akan produk budaya, utamanya adalah seni pertunjukan, hampir setiap kabupaten/kota memiliki seni pertunjukan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Adapun seni pertunjukan tersebut di antaranya ialah: Dongkrek (Madiun), Reog (Ponorogo), Tari Remo, Ludruk (Jombang), Wayang Timplong (Nganjuk), Reog Rampak Galuh Jati (Probolinggo), Singo Ulung (Bondowoso), Wayang Topeng (Malang), Tari Gandrung, Tari Seblang, Ketoprak (Banyuwangi), dll.

Berdasarkan data tersebut, salah satu seni pertunjukan yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa Timur ialah seni pertunjukan ludruk. Keberadaan ludruk bagi masyarakat Jawa Timur, merupakan sebuah seni pertunjukan yang menghibur memiliki arti dan peranan yang mendalam, baik dari segi sosial, emosional, dan kesejarahan. Sebab, jika lihat dari aspek sejarahnya, ludruk telah menemani masyarakat dari masa ke masa, mulai dari periode Lerok Ngamen, Lerok Besut, dan Srudinan, Lerok Zaman Kebangkitan Nasional, pasca-Kemerdekaan RI, masa vakum pada tahun 1965-1968, masa orde baru 1968-1998, hingga periode pascareformasi, (Supriyanto, 2018:1).

Pertunjukkan ludruk diawali dengan Tari Remo, kemudian dilanjutkan dengan *Kidung Jula-juli /parikan*, yang dibawakan oleh salah satu pemain dalam ludruk tersebut, dengan diiringi gamelan.

Dalam *Kidung Jula-Juli* terdapat pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat, yang secara umum pesan tersebut bersumber dari permasalahan kehidupan sehari-hari, misalnya; tentang pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, menjaga kesehatan, menjaga kerukunan antarsesama, dsb.

Rismahareni, dkk (2017) *Jula juli/parikan* khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka berbahasa Jawa. Kesenian olah kata tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu kala dan diwariskan secara turun temurun. Fungsi parikan sebagai pitutur (nasihat) para orang tua kepada anak muda. Sering dibawakan dalam acara pentas kesenian tradisional ludruk. Contoh group ludruk Suroboyoan adalah ludruk Irama Budaya. Parikan *Jula-juli* terdiri atas 2 atau 4 bait. Bait pertama atau kedua merupakan “umpan pembuka”. Sedang bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang hendak disampaikan. Bunyi terakhir dari bait “pembuka” harus mirip dengan bunyi kata terakhir dari bait “isi” sehingga “jatuhnya” terdengar enak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa di dalam

*Parikan/Kidung Jula-juli* terdapat unsur puitik dalam struktur kidungan, yang disampaikan pada masyarakat dengan tujuan sebagai hiburan sekaligus sebagai pranata. Sebab melalui kidungan masyarakat mendapatkan pembelajaran serta wejangan dalam menyikapi permasalahan kehidupan.

### Poetika

Taum (2011:195) poetika adalah salah satu tema sentral dalam karya-karya Roman Jakobson, khususnya dalam karya klasiknya berjudul *Linguistics and Poetics* (1960). Tema ini muncul dari pandangannya yang bersifat struktural fungsional terhadap bahasa. Menurutnya, ada enam fungsi bahasa yang memiliki fokus yang berbeda-beda, Kadarisman, (Taum, 2011:195). Keenam fungsi itu adalah: 1) Fungsi referensial) yang berfokus pada isi tuturan atau makna denotatif. (misalnya, *Harga BBM naik terus*). (2) Fungsi emotif/ekspresif berfokus pada sikap atau perasaan penutur terhadap isi tuturannya. (misalnya, *Wah, hebat!*) (3) Fungsi konatif berfokus pada mitra tutur dan lazimnya muncul sebagai kalimat perintah. (misalnya, *Masuklah, Yan*; (4) Fungsi fatis berfokus pada upaya memelihara keberlangsungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. (misalnya, *Ya, ya*). (5) Fungsi metalingual berfokus pada penggunaan bahasa untuk membicarakan bahasa. (misalnya,

*Terbantun itu apa artinya?*), dan (6) Fungsi puitis, berfokus pada bahasa itu sendiri, atau menonjolkan bentuk bahasa demi dampak estetis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa setiap *parikan/Kidung Jula-juli* mengandung pesan yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan-pengungkapan pesan pada *Kidung Jula-juli* yang didasarkan pada enam fungsi bahasa yakni; referensial, emotif/ekspresif, konatif, fatis, metalingual, dan puitis.

### METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode penelitian sebab sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah enam video Kidungan Jula-Juli dalam seni pertunjukan Ludruk. adapun judul dalam ludruk tersebut di antaranya: *Soto Gagak, Kidung Lawakan, Kemanten Kisinin, Tumpeng Maut, Kejeglek Anak Dewe, Balai Kota*. Sumber data tersebut diperoleh dengan cara mengunduh video pertunjukan ludruk diyoutube pada bulan Juli-Agustus 2019. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dialih wahanakan ke dalam bahasa tulis dalam bentuk bait dan larik pada Kidungan Jula-Juli dalam Ludruk Jawa Timur yang dibawakan oleh Kartolo.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya; 1) mencari video pertunjukan ludruk/kidungan jula-juli yang dibawakan oleh Kartolo di youtube, 2) mengunduh enam video pertunjukan ludruk/kidung *Jula-juli* yang sudah dipilih, 3) menyimpan video tersebut dalam satu folder, 4) memberi identitas pada enam video (Kidung 1, 2, dst.).

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan: 1) transkripsi keseluruhan *Kidung Jula-juli*, 2) pengodean pada setiap data, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan identifikasi, 3) mengidentifikasi setiap data penerjemahan dari bahasa Jawa (Arek/Suabaya), 4) klasifikasi data berdasarkan enam fungsi puitik, 5) interpretasi data berdasarkan enam fungsi puitik setiap larik/bait. Pada kegiatan ini digunakan prinsip kerja interpretasi yang dikemukakan oleh Ricour (Poespoprojo, 2004:112-113) interpretasi adalah menjadikan dekat dengan apa yang jauh secara waktu, geografis, budaya, dan spiritual, dengan interpretasi peneliti dapat mendengar lagi makna yang terkandung dalam objek penelitian. Interpretasi dalam hermeneutika dirumuskan sebagai teori operasi-operasi pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi kebudayaan sebagai teks, interpretasi sebagai perbedaan suatu arti yang tersembunyi di dalam arti yang tampak. Artinya, interpretasi digunakan untuk menguraikan arti

atau makna yang tersembunyi dalam kebudayaan sebagai teks (objek) penelitian, (5) yang terakhir ialah pengambilan kesimpulan yang berdasar pada keseluruhan analisis data.

## HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini ditemukan enam fungsi bahasa berdasarkan kajian puitika Roman Jakobson, yakni fungsi referensi, eskpresif, fatik, konatif, metalingual, dan puitik, yang terdapat dalam *Kidung Jula-juli*. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis kata dan kalimat yang didasarkan pada konteks tuturan dalam kidungan tersebut. Penguraian fungsi bahasa tersebut dibahas secara rinci pada bagian berikut.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian pada *Kidung Jula-juli*, dengan didasarkan pada aspek fungsi bahasa. Namun perlu diketahui terlebih dahulu mengenai penyajian data yang dilakukan dengan kode tertentu, diantaranya ialah; **K** (kidungan Jula-juli), **1** (nomor data), **B** (bait), **1** (nomor bait), kode (..) digunakan untuk menandai data yang dinyayikan dengan panjang dua ketukan, sedangkan tanda (...) ialah kode yang digunakan sebagai tanda pada setiap kata yang dinyayikan lebih dari dua ketukan.

**K.1.B.4**

*Ana endi-endi dulur iku pada ae  
Kutha lan desa gak ana  
be..da...ne...*

*Nadyan nok duwur gunung pokok  
lancar ekonomine*

*Masih nok kutha lek gak nyambut  
gawe, isa the...le-the...le...*

Kutipan tersebut merupakan wujud referensi pada kidungan, yang bermakna bahwa dalam kehidupan masyarakat desa maupun kota, sebenarnya tidak ada perbedaan. Sebab dalam kehidupan yang terpenting adalah tanggung jawab setiap pribadi terhadap segala dan upaya yang dilakukan untuk menjalani hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Fungsi referensi/pesan dalam kidungan menjadi aspek yang sangat penting. Sebab melalui referensi fungsi kidungan sebagai sastra lisan dan memiliki peranan dalam pranata sosial, terlihat jelas. Tidak hanya hiburan tetapi masyarakat pada umumnya juga memperoleh pengejawantahan tentang menyikapi permasalahan-permasalahan kehidupan.

Menurut Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan ialah sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Wujud sebagai pengendali sosial dalam sastra lisan ialah adanya tuntunan moral yang dapat menjaga masyarakat dalam berperilaku. Kemudian, dinyatakan sebagai saran

dalam pendidikan, sebab pada hakikatnya sastra lisan dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik masyarakat dalam berperilaku maupun dalam proses membentuk karakter yang pada umumnya baik.

**K.6.B.11**

*Jah*

*Pole kaya menthok kudanan*

*Ngene nek gak biasa io angel*

*Nek kula mboten ndredek  
mboten isin*

*Pancene aku rai gedhek*

*Jane kula tanggapan daerah*

*Jabung kula eling terakhir  
tanggal 29 bulan 6 1996 enten*

*Jabung*

*Sampek saiki jareku mbok aja  
suwe-suwe ta*

*Wang kene ki nanggapo mbok  
seminggu sepisan lak apik ae*

Kutipan tersebut merupakan wujud ekspresi seniman ludruk, bahwa dalam berkesenian seseorang harus mengesampingkan rasa malu, takut, merasa rendah diri, dsb. Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa *Kidung Jula-juli* sebagai media ekspresi yang digunakan oleh seniman ludruk dalam menyalurkan gagasan, perasaan, pengalaman hidup, dll., yang dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat serta disampaikan dalam konteks humor.

Medium sastra lisan dimanfaatkan oleh setiap seniman dalam mengejawantahkan setiap aspirasi yang bersumber dari semua permasalahan hidup, baik berupa

sikap dan kritik pada sudut pandang tertentu.

#### **K.2.B.4**

*Oh*

*Malem minggu dulur, io malam panjang dulur-dulur, bengi ki ke...sem...pa....tan...*

*Timbang turu sore-sore, go..lek hiburan mula mlaku-mlaku nang prigen*

*Cek bisa kegembi...ra...ngan..*

*Pancen saiki akeh jenise kesenian, mula macem-macem anane ton..to...nan...*

*Tontonan ngunu gak cuma kanggo hiburan*

*Mula dadi tontonan dulu dadi... tun..tu...nan...*

*Ayo pada ningkatno, mutu kebudayaan wang sing selaras barek adat ke...ke...titi..mu...ran...*

*Nilai-nilai dalam kesenian ayo dilestarikan budaya bangsa ayo di...kem..bang...kan...*

Fungsi konatif pada kutipan tersebut bermakna sebagai upaya dalam memengaruhi dan mendorong masyarakat, untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan nilai budaya dalam bersikap dan berperilaku, yang didasarkan pada falsafah hidup orang Jawa.

Kurniantoro (2015:37) menyatakan bahwa, salah satu falsafah hidup orang Jawa ialah mampu dalam mengendalikan hawa nafsu dan bebas dari pamrih. Hal tersebut merupakan bagian dari representasi etika Jawa. Dalam

berinteraksi dengan masyarakat sosialnya, etika menjadi hal yang diprioritaskan dan mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam masyarakat Jawa.

Nilai-nilai itulah yang harus dipegang teguh oleh masyarakat dalam menyikapi adanya berbagai macam hiburan (tontonan). Sebab semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, dihadapkan pada era di mana menikmati hiburan sudah menjadi gaya hidup. Dengan demikian pesan-pesan pada kutipan di atas dapat dimaknai sebagai nasihat-nasihat dalam bentuk hiburan.

#### **K.2.B.1**

*Lho*

*Assalamualaikum*

*warohmatullahi wabarokatuh*

*Terima kasih kula lek'e*

*ngadaaken salam ngeten persis*

*AA Gim*

*Lo memang beliau dulu satu*

*bangku waktu di tsanawiyah*

*kula ten sanatorium*

*Nggeh sugeng dhalu Bapak-*

*Bapak soho Ibu-Ibu*

*Kula niki wau mole nyambut ten*

*kolibri, kuli batu republik*

*Indonesia*

*Nana nana io*

Salam atau sapaan pada kutipan tersebut merupakan wujud dari interaksi yang dibangun antara pelaku senni dengan penonton. Interaksi dalam kidungan menjadi aspek yang sangat penting, sebagai upaya seniman untuk menjalin

kedekatan dengan penonton. Hal tersebut juga sudah menjadi ciri khas dari seni pertunjukan yang ada di Jawa, bahwa penonton merupakan bagian dari pertunjukan. Simatupang, (2013:68) menyatakan, di kalangan pemain Topeng Kaleng di wilayah Jababeka, Jawa Barat, ukuran keberhasilan pertunjukan dinyatakan dalam istilah “jadi”. Sebuah pertunjukan disebut berhasil bila pertunjukan tersebut “jadi”. Adapun “jadi” itu sendiri diukur bukan dari aktivitas penyaji belaka, melainkan reaksi “penonton” yang diberikan atas aksi penyaji dalam pertunjukan. Dalam pandangan pemain Topeng Kaleng status “jadi” atau “tidak jadi” dapat diukur berdasarkan reaksi penonton, misalnya; takut, sedih, tertawa terbatak-batak, dll. Hal tersebut selaras dengan interaksi yang dibangun seniman ludruk, saat kidungan berlangsung.

Selain itu, Rismahareni, dkk. (2017) menyatakan interaksi dalam kidung berpusat pada kehidupan masyarakat Jawa, dalam hal ini masyarakat Surabaya khususnya penonton tetap ludruk itu sendiri. Sehingga akan didapatkan konsep pikiran, konsep tindakan, serta konsep masyarakat terhadap Kidung *Jula-juli*, untuk memudahkan masyarakat menyerap pesan-pesan yang terkandung dalam kidung.

### **K.5.B.9**

*Lho yaopo se rek..Lek ana santen iku leren  
Masa ana yaga mulai jaman yamon sampek jaman yamen  
Lek santen iku leren  
Namung semanten dulur piatur kula me..nawi lepat  
Nyuwun pangak...sa..ra..*

Pada percakapan di depan kata “santen” merupakan rima akhir dalam kidungan. Selanjutnya, jika memahami konteks percakapannya kata tersebut merupakan kode yang sudah biasa digunakan oleh Kartolo dan yaga. Sebab kata “santen” merupakan “sampiran” yang dilanjutkan dengan rima akhir dengan kata “cekap semanten” (cukup sekian) sebagai “isi” pada larik berikutnya. Namun demikian nampaknya yaga tidak ingin Katolo mengakhiri kidungan, sehingga munculah dialog tersebut.

Penggunaan kode bahasa pada kutipan tersebut, merupakan wujud fungsi metalingual, di mana sebuah kata “cekap semanten” bermakna “cukup sampai di sini”, yang dalam konteksnya digunakan untuk mengakhiri pertunjukan.

### **K.1.B.2**

*Pancen ayem orep onok deso..  
Lek ono kerepotan, gotong royong sak... to...nggo...  
Masalah kerukunan dulur, pancen ditingkatno  
Uripe aman tentrem, tukar padu.. gak.. a...na..*

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa, syair dalam kidung tersebut terbangun atas unsur rima akhir, sebagai wujud aspek puitis dalam syair kidung. Rima adalah bunyi yang berulang/berselang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik puisi (Aminuddin, 2011:137).

Menurut Waluyo (Rokhmansyah, 2014:23) rima adalah bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestasi sehingga puisi menjadi menarik untuk di baca.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui, bahwa di dalam Kidung *Jula-juli* yang dilagukan oleh Kartolo mengandung fungsi-fungsi bahasa. Fungsi-fungsi tersebut secara umum berisi tentang sikap, moral, perilaku, keharmonisan, dan interaksi dalam masyarakat, yang didasarkan pada konteks budaya Jawa Timur.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa puitika Roman Jacobson sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penemuan keenam fungsi bahasa di dalam Kidung *Jula-juli* Jawa Timur. Adapun keenam fungsi bahasa tersebut ialah, fungsi referensi, ekspresif, fatik, konatif, metalingual, dan puitik.

Di dalam penelitian ini tentunya diperlukan proses atau tahapan penyempurnaan hasil

penelitian. Oleh sebab itu, peneliti sangat memerlukan saran dari pembaca untuk memberikan koreksi terhadap apa yang tersaji dalam artikel berikut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penulisan artikel ini peneliti dibantu oleh beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya peneliti menyampaikan terima kasih kepada; 1) Dr. Sunu Catur B., M.Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, 2) Dr. M. Subandowo, M.S., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti Hibah Dosen Pemula, 3) Dr. Sukarjati, M.Kes selaku Kepala LPPM, yang telah menyetujui proposal penelitian yang diajukan, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Kurnianto, Ery Agus. 2015. *Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi*. Jurnal Madah 6.1:31. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/354/227>.Diakses



pada 4 Oktober 2019

Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Rismahareni, Ayu, dkk. 2017. *Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula-Juli Ludruk pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya*. Jurnal Fenomena. 4.2:78. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>. Diakses pada 9 September 2019.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra

Surpriyanto, Henricus. 2018. *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Intrans Publising.

Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.